



Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Legenda Pesut Mahakam pada Masyarakat Kutai

Agustina^{1*}, Kukuh Elyana²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: agustina4448@gmail.com¹, kukuh.elyana@fkip.unmul.ac.id²

*Penulis Korespondensi: agustina4448@gmail.com

Abstract. *This study aims to explain the meaning contained in the Legend of Pesut Mahakam, especially the denotative, connotative, and mythological meanings, using the semiotic theory developed by Roland Barthes. The Legend of Pesut Mahakam is one of the stories from the people of East Kalimantan that carries cultural value, a moral lesson, and the local understanding that the people of Kutai have. This study uses a descriptive qualitative method with a research type based on reference books. The main source of data comes from the text of the Legenda Pesut Mahakam, which is found in the book Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur written by Noor dkk. Data is collected by reading and noting down, while data analysis involves identifying signs that have meaning in terms of denotation, connotation, and myth, based on the semiotic theory proposed by Roland Barthes. Research shows that the denotative meaning in the legend describes a series of events experienced by the character, starting from family life, unfair treatment by the stepmother, and the character's transformation into a villain. The implied meaning shows the feelings of unfairness, suffering, loneliness, responsibility, and regret that parents experience. This story shows how the community believes in the origin of Pesut Mahakam, passed down through generations, and includes moral values and local wisdom within it. Therefore, the Legend of Pesut Mahakam is not just a simple folk story, but also a way for the Kutai community to pass down their cultural values. The main keywords are wisdom.*

Keywords: *Kutai Society; Legend; Local Wisdom; Mahakam Dolphin; Roland Barthes' Semiotics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan arti yang terkandung dalam Legenda Pesut Mahakam, khususnya makna denotatif, konotatif, dan mitos, dengan menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Legenda Pesut Mahakam adalah salah satu cerita dari masyarakat Kalimantan Timur yang memiliki nilai budaya, pesan moral, serta pemahaman lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kutai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian berbasis buku referensi. Sumber data utama berasal dari teks Legenda Pesut Mahakam yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur yang ditulis oleh Noor dkk. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengenali tanda-tanda yang memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dalam legenda menggambarkan serangkaian kejadian yang dialami oleh tokoh, mulai dari kehidupan keluarga, perlakuan tidak adil dari ibu tiri, hingga perubahan kepribadian tokoh menjadi seorang pesut. Makna konotasi menggambarkan rasa tidak adil, penderitaan, kesepian, tanggung jawab, dan penyesalan yang dirasakan oleh orang tua. Mitos tersebut menunjukkan keyakinan masyarakat tentang asal-usul Pesut Mahakam yang turun-temurun diwariskan, serta memiliki nilai moral dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, Legenda Pesut Mahakam tidak hanya berupa cerita rakyat biasa, tetapi juga menjadi cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari masyarakat Kutai.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Legenda; Masyarakat Kutai; Pesut Mahakam; Semiotika Roland Barthes.

1. LATAR BELAKANG

Legenda Pesut Mahakam adalah cerita rakyat yang sangat terkenal di Kalimantan Timur, yang sampai kini masih diwariskan dari generasi ke generasi, terutama oleh masyarakat Kutai. Kisah ini menceritakan tentang penderitaan anak-anak akibat perlakuan buruk ibu tiri mereka, yang akhirnya membuat mereka berubah menjadi pesut, yaitu hewan air yang tinggal di perairan Sungai Mahakam (Noor, Herman, B.A., & Azis, 1981). Perubahan ini tidak hanya sebatas cerita fiksi, tetapi juga menggambarkan hubungan spiritual, moral, dan ekologis antara

manusia dengan alam menurut pandangan masyarakat setempat. Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita ini tetap dijaga dan diceritakan secara lisan. Menurut Purwantiasning (Purwantiasning, 2021) merujuk pada pendapat Grant (2014), menjelaskan bahwa tradisi lisan biasanya dimanfaatkan untuk merayakan suatu peristiwa atau mengenang sejarah serta tokoh-tokoh mitis yang dialami dan diteruskan oleh masyarakat sepanjang generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bayu dalam (Ananto Wibowo, 2022) yaitu tradisi lisan sebagai bentuk budaya lokal memiliki ikatan yang sangat kuat dengan masyarakat pewarisnya. Oleh karena itu, tradisi lisan juga berperan sebagai media untuk menyampaikan informasi penting yang berhubungan dengan status maupun hak individu serta menjadi bagian penting dalam identitas budaya masyarakat Kalimantan Timur.

Berdasarkan perspektif kajian sastra modern, legenda tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya, keyakinan spiritual, dan cara hidup yang dimiliki oleh masyarakat (Sulastri, Chai, & Hariati, 2025). Dengan demikian, legenda dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memungkinkan untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu sastra yang mempelajari tentang sistem tanda yang mengandung makna. Dalam kajian semiotika, Roland Barthes mengembangkan konsep *two orders of signification*, pada tingkat pertama yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian berkembang menjadi mitos sebagai tingkat pemaknaan kedua (Hidayati, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas Legenda Pesut Mahakam dari berbagai sudut pandang, misalnya, Sae (Sae, Mulwarman, & Rokhmansyah, 2022) dengan judul penelitian *Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra* meneliti bagaimana anak-anak sebagai pembaca masa kini merespons legenda ini. Ramadhani (Ramadhani, 2022) berjudul *Perancangan Animasi Legenda Pesut Mahakam sebagai Media Edukasi* hanya berfokus pada pembuatan animasi dan desain karakter. Selain itu, Puspita Ningrum dan tim (Puspita Ningrum, Wahyuni, & Kiftiawati, 2022) dalam karya Perbandingan Nilai Budaya dalam *Cerita Rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba* melakukan perbandingan terhadap unsur intrinsik dan nilai budaya dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Meski demikian, Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada resepsi pembaca, media edukasi, dan nilai budaya, sedangkan kajian mengenai sistem tanda yang membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam Legenda Pesut Mahakam masih terbatas, bahkan belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada celah dalam penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam Legenda Pesut Mahakam dengan menerapkan pendekatan semiotik Roland Barthes. Melalui pendekatan tersebut, Legenda Pesut Mahakam dapat dianalisis lebih mendalam untuk mengungkap sistem tanda yang membentuk makna budaya, moral, spiritual, dan ideologis di dalamnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Legenda dan Semiotika Roland Barthes

Legenda merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dipercaya pernah terjadi oleh masyarakat, serta sering dikaitkan dengan tokoh, tempat, atau peristiwa tertentu (Brunvand, 1968). Sejalan dengan pendapat (Manurung & Sinulingga, 2023). Legenda dipercaya pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat, meskipun tidak dianggap sebagai kisah yang suci, dan biasanya memiliki unsur-unsur ajaib atau supernatural. Dengan demikian, legenda tidak hanya dipahami sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan cara pandang hidup masyarakat, sehingga layak untuk dianalisis dengan pendekatan semiotika.

Semiotika merupakan cabang ilmu sastra ilmu yang mempelajari sistem tanda dan cara bagaimana makna dihasilkan melalui sistem tersebut. Kajian semiotika modern dimulai dari gagasan Ferdinand de Saussure, yang melihat bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Menurut Saussure (De Saussure, Baskin, Meisel, & Saussy, 2011), tanda terbentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna tertentu. Hubungan ini bersifat acak, artinya makna dari sebuah tanda ditentukan oleh kesepakatan bersama yang berlaku di dalam masyarakat.

Pemikiran Saussure kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes ke dalam kajian budaya dan sastra. Jika Saussure lebih menekankan struktur tanda dalam bahasa, Barthes mengembangkan studi semiotika dengan melihat bagaimana tanda-tanda itu bisa menciptakan makna-makna budaya dan ideologis. Menurut Barthes (Barthes, 1977), tanda tidak hanya menciptakan makna yang langsung, tetapi juga membentuk makna yang lebih luas melalui proses pemaknaan bertahap yang disebut sebagai *two orders of signification* (dua tingkat pemaknaan). Konsep *two orders of signification* menjelaskan bahwa proses memahami arti terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama denotatif yang bersifat langsung dan literal, sedangkan tahap kedua menghasilkan makna konotatif yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya masyarakat.

Selanjutnya, Barthes (Barthes, 1972) menjelaskan bahwa makna-makna yang sudah diterima secara umum oleh masyarakat bisa berkembang menjadi mitos, yaitu sebuah sistem pemahaman yang berperan menaturalisasi nilai-nilai dan ideologi tersebut agar terlihat semacam hal yang biasa dan alami.

Oleh karena itu, semiotika Roland Barthes tidak hanya digunakan untuk mengetahui makna yang tampak dalam sebuah teks, tetapi juga untuk mencari tahu makna budaya dan ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan tanda-tanda itu. Pendekatan semiotika Roland Barthes sering digunakan dalam penelitian sastra untuk memahami makna denotasi, konotasi, serta mitos yang membentuk sebuah karya sastra (Rahayu, 2025). Pendekatan ini bisa digunakan dalam penelitian tentang Legenda Pesut Mahakam karena legenda ini merupakan karya sastra lisan yang memiliki berbagai tanda yang mencerminkan nilai budaya, moral, spiritual, serta cara pandang kehidupan masyarakat Kutai.

Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Menurut teori semiotika Roland Barthes, pemahaman terhadap sebuah tanda terjadi melalui dua tahap yang disebut *two orders of signification*. Tahap pertama memberikan arti yang langsung, sedangkan tahap kedua memberikan arti yang lebih dalam dan bisa berkembang menjadi mitos, seperti yang dikemukakan oleh Barthes pada bukunya yang berjudul *Mythologies* (Barthes, 1972).

Denotasi adalah tingkat pemahaman pertama yang menunjukkan arti sebenarnya atau makna yang terlihat secara langsung dari suatu tanda. Menurut Barthes (Barthes, 1977) pada karyanya berjudul *Image, Text, Music* mengatakan bahwa denotasi adalah hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang objektif sesuai dengan realitas yang dijelaskan. Dalam kajian sastra, makna denotatif digunakan untuk memahami kejadian, tokoh, atau benda sesuai dengan cara yang disampaikan dalam teks.

Pada tingkat kedua, tanda menghasilkan makna konotatif. Konotasi adalah makna tambahan yang muncul karena pengalaman, nilai, dan budaya yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat. Makna konotatif tidak hanya memberitahu kita apa yang terlihat dalam teks, tetapi juga menunjukkan pesan, simbol, dan nilai yang tersirat di dalamnya. Konotasi memungkinkan suatu tanda memiliki makna yang lebih luas daripada arti sebenarnya karena dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat yang menafsirkannya (Azizah & Hidayatullah, 2022).

Selain itu, (Barthes, 1972) menyatakan bahwa makna yang sudah diterima secara umum oleh masyarakat bisa berkembang menjadi mitos. Mitos tidak dianggap hanya sebagai cerita

khayalan semata, tetapi dianggap sebagai sistem cara berpikir yang mengandung nilai, keyakinan, dan ideologi tertentu, sehingga terasa wajar dan alami. Menurut pendapat (Rorong, 2023) menyatakan bahwa mitos membantu membentuk cara masyarakat memandang kehidupan sosial dan budaya mereka. Secara bersamaan, Sejalan dengan itu, (Yelly, 2019) mengatakan bahwa mitos dalam legenda berperan sebagai cara untuk meneruskan nilai budaya dan kepercayaan masyarakat yang dilestarikan dari generasi ke generasi melalui cerita rakyat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian menggunakan makna denotatif untuk mengidentifikasi makna harfiah yang terdapat dalam Legenda Pesut Mahakam, makna konotatif untuk mengungkap makna simbolis dan budaya dalam cerita tersebut, serta mitos berfungsi untuk menganalisis nilai-nilai, keyakinan, dan ideologi masyarakat Kutai yang diwujudkan melalui legenda tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian ini menggunakan desain yang fleksibel dan berupaya memahami sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif lebih fokus pada analisis berpikir secara induktif, hubungan dinamis antarfenomena, dan logika ilmiah. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) karena data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Sumber data primer penelitian ini adalah teks Legenda Pesut Mahakam yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Legenda Pesut Mahakam diambil dari e-book milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Noor et al., 1981).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks Legenda Pesut Mahakam secara berulang, kemudian mencatat kata, frasa, kalimat, dialog, maupun peristiwa yang mengandung tanda dan makna sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan singkat agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan teori semiotika Roland Barthes melalui analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos sehingga diperoleh pemahaman mengenai nilai budaya, norma moral, dan ideologi yang terkandung dalam Legenda Pesut Mahakam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Legenda Pesut Mahakam

Legenda Pesut Mahakam menceritakan tentang hidup Pak Ipung yang bahagia bersama istrinya dan dua orang anaknya di wilayah Sungai Mahakam. Setelah istrinya meninggal, Pak Ipung menikah lagi dengan seorang wanita yang lambat laun meperlakukan dua anak tirinya dengan cara tidak adil. Kedua anak diminta mencari kayu bakar ke hutan hingga tersesat dan terpisah dari orang tuanya. Setelah berhasil menemukan tempat tinggal baru untuk orang tuanya, mereka memakan nasi pulut yang hangat karena merasa sangat lapar. Peristiwa itu membuat tubuh mereka sangat panas, sehingga mereka melompat ke Sungai Mahakam untuk mendinginkan diri. Di sungai itu keduanya berubah menjadi pesut dan menghilang ke perairan Mahakam. Saat mengikuti jejak anak-anaknya, Pak Ipung menemukan dua ekor pesut serta pakaian milik anak-anaknya di tepi sungai, sehingga ia meyakini bahwa kedua anaknya telah berubah menjadi pesut. Kisah ini kemudian menjadi legenda yang diyakini oleh masyarakat sebagai asal-usul munculnya Pesut Mahakam dan menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Kalimantan Timur.

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Legenda Pesut Mahakam

Makna Denotasi

Pada tingkat denotasi, tanda dipahami berdasarkan makna harfiah yang secara langsung tampak dalam teks (Barthes, 1977). Berdasarkan hasil analisis, makna denotatif dalam Legenda Pesut Mahakam dibangun melalui rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita secara kronologis.

Peristiwa awal ditunjukkan melalui pernikahan Pak Ipung dengan seorang perempuan setelah meninggalnya istrinya. Hal ini tampak dalam kutipan, “Dalam pembicaraan itu mereka sepakat untuk hidup sebagai suami istri” (Noor et al., 1981, hlm. 95). Secara denotatif, kutipan tersebut hanya menunjukkan terjadinya pernikahan antara dua tokoh yang kemudian menjadi awal munculnya konflik dalam cerita.

Konflik mulai berkembang ketika ibu tiri memperlakukan kedua anak secara tidak adil. Hal tersebut terlihat pada kutipan, “Makanan anaknya sudah mulai dikurangi. Selain itu anak-anak itu disuruh bekerja mencari kayu api di hutan” (Noor et al., 1981, hlm. 95). Pada tingkat denotasi, kutipan tersebut menunjukkan tindakan nyata berupa pengurangan makanan dan pemberian pekerjaan kepada anak-anak.

Peristiwa berikutnya terjadi ketika kedua anak menemukan rumah yang telah ditinggalkan orang tuanya. Dalam teks disebutkan bahwa “orang tuanya sudah pindah”(Noor et al., 1981,

hlm. 96). Secara harfiah, peristiwa tersebut menggambarkan rumah yang tidak lagi dihuni oleh orang tua mereka.

Puncak cerita ditunjukkan melalui transformasi kedua anak menjadi pesut. Dalam teks dijelaskan bahwa kedua orang tua melihat “dua ekor ikan berenang menuju hulu sungai” dan meyakini bahwa ikan tersebut adalah anak-anak mereka yang telah menjelma menjadi pesut (Noor et al., 1981, hlm. 98). Secara denotatif, kutipan tersebut menggambarkan perubahan tokoh manusia menjadi pesut sebagai akhir dari rangkaian peristiwa dalam cerita.

Temuan ini menunjukkan bahwa makna denotatif dalam Legenda Pesut Mahakam berfungsi membangun struktur naratif yang menjelaskan perjalanan tokoh dari kehidupan yang harmonis menuju penderitaan dan transformasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Munandar (Munandar & Indira, 2021) yang menunjukkan bahwa makna denotatif dalam legenda berperan menjelaskan asal-usul suatu fenomena melalui rangkaian peristiwa yang tersusun secara kronologis.

Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna harfiahnya, tetapi juga berdasarkan nilai sosial, pengalaman, dan budaya yang melekat pada tanda tersebut (Barthes, 1977). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa makna konotatif yang berkaitan dengan ketidakadilan, penderitaan, kehilangan, dan penyesalan.

Makna ketidakadilan tampak pada perilaku ibu tiri yang mengurangi makanan dan memberikan pekerjaan berat kepada kedua anak. Tindakan tersebut tidak hanya menunjukkan perlakuan buruk, tetapi juga merepresentasikan ketimpangan relasi kekuasaan dalam keluarga. Anak-anak berada pada posisi tidak memiliki kuasa dan kemampuan untuk menolak perlakuan tersebut.

Selain itu, hutan dalam legenda tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari kayu bakar. Ketika kedua anak memilih bermalam di hutan karena takut dimarahi, hutan menjadi simbol keterasingan dan hilangnya rasa aman. Dalam konteks ini, hutan merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang kehilangan perlindungan keluarga.

Makna kehilangan juga tampak pada rumah yang telah ditinggalkan orang tua mereka. Rumah yang kosong tidak sekadar menunjukkan bangunan tanpa penghuni, tetapi melambangkan putusannya hubungan emosional antara orang tua dan anak. Rumah yang semestinya menjadi tempat perlindungan berubah menjadi simbol kehilangan kasih sayang keluarga.

Makna konotatif lainnya terlihat pada peristiwa memakan nasi pulut panas dan tubuh yang terasa terbakar. Nasi pulut panas menjadi simbol tindakan yang dilakukan dalam keadaan

terdesak, sedangkan api melambangkan penderitaan yang telah mencapai puncaknya. Simbol tersebut menunjukkan bahwa kesengsaraan yang dialami anak-anak telah berkembang menjadi kondisi yang tidak lagi dapat mereka kendalikan.

Di akhir cerita, penyesalan orang tua yang ditunjukkan melalui sikap menundukkan kepala dan berdoa melambangkan kesadaran moral atas kesalahan yang telah terjadi. Legenda ini menunjukkan bahwa penyesalan sering kali muncul setelah kehilangan terjadi dan tidak dapat diperbaiki kembali.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sariana (Sae et al., 2022) yang menunjukkan bahwa Legenda Pesut Mahakam mengandung pesan moral mengenai hubungan keluarga. Temuan ini juga mendukung penelitian Yelly (Yelly, 2019) yang menyatakan bahwa simbol-simbol dalam cerita rakyat berfungsi menyampaikan nilai sosial dan budaya kepada masyarakat.

Makna Mitos

Menurut Roland Barthes (Barthes, 1972), mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat lanjut yang menaturalisasi nilai-nilai budaya sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, makna mitos dalam Legenda Pesut Mahakam berkaitan dengan norma moral, hubungan manusia dengan alam, dan kepercayaan spiritual masyarakat.

Mitos pertama terlihat pada larangan mengambil buah sebanyak dua kali. Larangan tersebut tidak hanya dipahami sebagai aturan biasa, tetapi berkembang menjadi keyakinan bahwa pelanggaran terhadap norma akan membawa konsekuensi tertentu. Keyakinan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perilaku manusia dan akibat yang diterimanya.

Mitos berikutnya tampak pada peristiwa tubuh yang terasa panas hingga menyebabkan kebakaran di sepanjang jalan yang dilalui kedua anak. Api tidak hanya dipahami sebagai unsur alam, tetapi juga sebagai simbol konsekuensi atas pelanggaran norma. Dalam pandangan budaya masyarakat, alam dianggap mampu merespons tindakan manusia.

Makna mitos yang paling dominan terlihat pada transformasi kedua anak menjadi pesut. Peristiwa tersebut berkembang menjadi mitos asal-usul Pesut Mahakam yang masih dikenal oleh masyarakat hingga saat ini. Pesut tidak hanya dipandang sebagai hewan sungai, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki hubungan historis dan spiritual dengan manusia. Melalui mitos tersebut, masyarakat membangun penghormatan terhadap keberadaan Pesut Mahakam dan menjaga kelestariannya.

Selain itu, doa yang dipanjatkan orang tua kepada Sang Hiyang Lanang dan Maha Dewa menunjukkan adanya keyakinan bahwa hubungan antara manusia dan anggota keluarganya tetap berlangsung dalam dimensi spiritual. Mitos ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa kekuatan supranatural memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Yelly (Yelly, 2019) yang menunjukkan bahwa mitos dalam cerita rakyat berfungsi menjelaskan suatu fenomena melalui simbol budaya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Puspita Ningrum (Puspita Ningrum et al., 2022) yang menyatakan bahwa cerita rakyat berperan dalam mewariskan nilai budaya dan norma sosial kepada generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, makna mitos dalam Legenda Pesut Mahakam tidak hanya menjelaskan asal-usul keberadaan pesut di Sungai Mahakam, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral, hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta keyakinan spiritual yang masih hidup dalam masyarakat Kalimantan Timur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita Legenda Pesut Mahakam memiliki makna yang dapat dipahami melalui tiga tingkatan pemaknaan berdasarkan teori Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi membentuk alur cerita dengan urutan peristiwa yang membentuk struktur naratif dari legenda, sedangkan makna konotasi menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait dengan ketidakadilan, penderitaan, hubungan keluarga, serta rasa penyesalan. Mitos tersebut memperlihatkan keyakinan masyarakat Kutai mengenai asal mula Pesut Mahakam, hubungan antara manusia dan alam, serta nilai-nilai spiritual yang dilestarikan secara turun-temurun. Temuan ini menunjukkan bahwa Legenda Pesut Mahakam tidak hanya berupa cerita rakyat biasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai budaya serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Timur.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis teks dengan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Sehingga belum mengungkap bagaimana legenda tersebut dipahami dan diwariskan dalam masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya menggabungkan pendekatan semiotika dengan pendekatan antropologi sastra, etnografi, atau studi resepsi agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna dan peran Legenda Pesut Mahakam dalam masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ananto Wibowo, B. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Sciences & Humanities*, 3(1), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Azizah, A., & Hidayatullah, A. D. (2022). Makna Denotasi dan Konotasi dalam Puisi “Al-Quds” Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5, 272–285. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/id/issue/view/356>
- Barthes, R. (1972). *MYTHOLOGIES*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image Music Text*.
- Brunvand, J. H. (1968). *The study of American folklore: An introduction*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry 6 Choosing Research Among Five Design* (4th ed.).
- De Saussure, F., Baskin, W., Meisel, P., & Saussy, H. (2011). *Course in General Linguistics*. Columbia University Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ffzWX9LeeykC>
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 52–59.
- Manurung, E., & Sinulingga, J. (2023). Pemanfaatan Legenda Turi-Turian dalam Rangka Pengembangan Wisata Budaya di Kecamatan Nainggolan Samosir. *Kompetensi: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 16(1), 96–108.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Munandar, I., & Indira, D. (2021). Makna di Balik Legenda “Gunung Tangkuban Parahu”: Suatu Kajian Semiotik. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 1–10.
- Noor, M., Herman, I., B.A., S. A., & Azis, A. (1981). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Purwantiasning, A. W. (2021). Tradisi Lisan Dalam Arsitektur. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 21(2006), 105–112. Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/TRADISI-LISAN-DALAM-ARSITEKTUR-Purwantiasning/033000711b45d108f0d76df179fda6f184e73f14>
- Puspita Ningrum, D., Wahyuni, I., & Kiftiawati. (2022). Perbandingan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Asal Usul Ikan Pesut Mahakam dan Legenda Danau Toba. *In JIC: Journal of Indigenous Culture* (Vol. 1).
- Rahayu, W. W. (2025). Karma Dalam Novel Panggung Karya Ari Purnomo. *Semiotika Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 26(2), 122–131.
- Ramadhani, P. M. (2022). Perancangan Animasi Legenda Pesut Mahakam Sebagai Media Edukasi Cerita Rakyat Kalimantan. *Institut Indonesia Surakarta*, 1–19.
- Rorong, M. J. (2023). *Semiotika*. Yogyakarta: Deepublish (Yogyakarta).
- Sae, S., Mulwarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2022). Tanggapan Anak Terhadap Legenda Pesut Mahakam: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 292–298.
- Sulastri, S., Chai, A., & Hariati, R. (2025). Simbol Dan Makna Legenda Kamang Kabupaten

- Landak Kalimantan Barat : Sebuah Pendekatan Semiotika. *Wahana Pedagogika*, 07(02), 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/wp.v7i02.10273>
- Yelly, P. (2019). Analisis Makhluk Superior (Naga) Dalam Legenda Danau Kembar (Kajian Semiotika Roland Barthes; Dua Pertandaan Jadi Mitos). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(2), 121–125. Retrieved from <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/200>